



PSIKOEDUKASI PENCEGAHAN BULLYING DI UPT SPF SMP NEGERI 6 KOTA MAKASSAR

Amirah Aminanty Agussalim¹⁾ | Eka Sufartianinsih Jafar¹⁾ | Bella Annisa Ramadhani¹⁾ | Caecilia Febrienne Pagasing^{1*)} | Fadila Annisa Haq¹⁾ | Fahra Rabiah Al-Adawiah Khidri¹⁾

¹⁾ Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Abstract: *The increasing level of violence among students is something that can not be ignored, considering the expanded observation of cultural values maintenance in the community, schools, friendships, and families. One prevalent form of violence among students is bullying. Meanwhile, the reported cases of violence among student in Makassar City received by the UPTD PPA Makassar until October 2023 recorded one incident. Although only one case was reported, this does not rule out the possibility of many other unreported bullying incidents. Bullying generally occurs in the school environment. The impact of bullying can be detrimental to the development and growth of children, both as victims and perpetrators of bullying. Bullying can affect the relationship between the perpetrator and their peers, including interaction and communication patterns. Additionally, bullying can be a significant factor in increasing the risk of trauma among students. The objective of this Psychoeducation activity is to enhance knowledge about bullying for students at UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar. The implementation method of this activity is psychoeducation presented in the form of material presentation, role-play simulations, as well as discussion and Q&A sessions. Students are also required to complete pre-tests and post-tests. The results of the post-test indicate a significant improvement in scores compared to before the counseling was conducted.*

Keywords: *Psychoeducation, Bullying, Student*

Abstrak: Peningkatan tingkat kekerasan di kalangan pelajar menjadi sesuatu yang tidak dapat diabaikan, mengingat perluasan pengamatan terhadap pemeliharaan nilai-nilai budaya di lingkungan masyarakat, sekolah, pertemanan, dan keluarga. Salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di kalangan siswa adalah *bullying*. Sementara itu, laporan kasus kekerasan pada kalangan pelajar di Kota Makassar yang telah diterima oleh UPTD PPA Kota Makassar hingga bulan Oktober 2023 mencatat satu kejadian. Meskipun hanya ada satu kasus yang dilaporkan, hal ini tidak menutup kemungkinan adanya banyak kejadian *bullying* lain yang terjadi namun tidak dilaporkan. *Bullying* tersebut umumnya terjadi di lingkungan sekolah. Dampak dari *bullying* dapat merugikan perkembangan dan pertumbuhan anak, baik sebagai korban maupun pelaku tindakan *bullying*. *Bullying* dapat memengaruhi hubungan pelaku dengan teman sebaya, termasuk pola interaksi dan komunikasinya. Selain itu, *bullying* dapat menjadi faktor yang signifikan dalam meningkatkan risiko trauma yang dialami di kalangan pelajar. Tujuan kegiatan Psikoedukasi ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *bullying* bagi siswa UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar. Metode pelaksanaan kegiatan ini yaitu psikoedukasi yang disusun dalam bentuk penyajian materi, simulasi peran (*role-play*), serta sesi diskusi dan tanya jawab. Para siswa juga diminta untuk mengisi *pre-test* dan *post-test*. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam skor dibandingkan dengan sebelum penyuluhan dilakukan.

Kata kunci: Ide Bisnis, Peluang Usaha, Psikoedukasi

A. PENDAHULUAN

Meningkatnya tingkat kekerasan di kalangan pelajar tidak dapat diabaikan tanpa memperhatikan pemeliharaan nilai-nilai budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat, sekolah, pertemanan dan keluarga. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan pelanggaran terhadap perlindungan anak di sektor pendidikan sejak Januari sampai Agustus 2023 mencapai 2.355 kasus (Nurhidayat, 2023). Dengan rincian, anak sebagai korban *bullying* atau perundungan sebanyak 87 kasus. Sementara itu kasus *bullying* di Kota Makassar yang laporannya masuk di UPTD PPA Kota Makassar hingga per bulan Oktober 2023 itu terdapat satu kasus. Meski hanya terdapat satu kasus tidak menutup kemungkinan bahwa di luar sana masih banyak kasus *bullying* yang terjadi namun tidak diadukan.

Saat ini, istilah *bullying* telah menjadi familiar di kalangan masyarakat Indonesia. *Bullying* adalah perilaku penggunaan kekuasaan dengan tujuan melukai seseorang atau sekelompok orang, baik melalui kata-kata, tindakan fisik, maupun tindakan psikologis, yang mengakibatkan korban merasa tertekan, traumatis, dan tidak berdaya. Tindakan *bullying* bukan menjadi hal baru bagi masyarakat di Indonesia, terutama di kalangan remaja. Olweus (Petrosino & Guckenburg, 2010) menyebutkan bahwa suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai *bullying* jika seseorang merasa terintimidasi secara berulang, dengan sengaja dilakukan dalam suatu hubungan yang tidak seimbang secara kekuasaan maupun kekuatan.

Bullying sendiri berasal dari "*bully*," yang artinya menggertak atau mengganggu individu yang dianggap lemah. Ini mencerminkan penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan secara berulang dalam suatu hubungan, melibatkan tindakan verbal, fisik, dan sosial yang dapat menimbulkan dampak fisik dan psikologis (Tirmidziani, dkk, 2018). Tindakan ini bisa melibatkan individu atau kelompok yang menyalahgunakan kekuasaan terhadap satu atau lebih orang. Kejadian *bullying* biasanya sering terjadi di kalangan anak-anak, termasuk baik laki-laki maupun perempuan, terutama di lingkungan sekolah dasar. Dampaknya dapat merugikan perkembangan dan pertumbuhan anak, baik sebagai korban maupun pelaku tindakan *bullying* (Tirmidziani, dkk, 2018).

Terdapat 3 jenis *bullying*, diantaranya: Pertama, *bullying* secara fisik di mana, menurut Damayanto, dkk (2020) mengemukakan bahwa *bullying* fisik, yang mencakup tindakan seperti menendang, memukul, mencekik, merusak, dan mencubit, adalah jenis yang paling terlihat dan mudah diidentifikasi. Tindakan ini bertujuan agar dapat menjauhi teman dengan sengaja merusak hubungan pertemanan.

Kedua, *bullying* secara verbal, di mana menurut Damayanto, dkk (2020) mengemukakan bahwa *bullying* secara verbal merupakan *bullying* yang melibatkan tindakan seperti melakukan panggilan dengan julukan, mencela teman, melakukan fitnah kepada teman, melakukan pelecehan, menyampaikan tuduhan yang tidak benar, dan menyebarkan gosip. *Bullying* verbal juga tergolong mudah dilakukan dan dapat menjadi pemicu bentuk *bullying* lainnya. Di sisi lain, *bullying* fisik, yang terlihat dan mudah diidentifikasi, melibatkan tindakan seperti menendang, memukul, mencekik, merusak, dan mencubit. Tujuannya adalah menjauhi atau menolak teman dengan sengaja merusak hubungan pertemanan.

Ketiga, *cyberbullying* di mana menurut Sakban & Sahrul (2019) mengemukakan bahwa *cyberbullying* adalah tingkah laku yang dilakukan oleh individu atau kelompok kepada korban dengan cara menyebarkan teks, gambar/foto, atau video dengan tujuan merendahkan dan melecehkan dikenal sebagai *cyberbullying*. Media sosial menjadi platform paling umum terjadinya kasus *cyberbullying*, di mana remaja dan anak-anak merupakan mayoritas pengguna. Tingginya prevalensi *cyberbullying* dikaitkan dengan kurangnya kemampuan remaja dalam mempertimbangkan dan membuat keputusan yang tepat, menurut pandangan psikolog.

Adapun aspek dari *bullying* menurut Tumon (2014) mengemukakan terdapat empat aspek perilaku *bullying*, diantaranya: Pertama, pelaku melakukan *bullying* secara sengaja, dengan tujuan tertentu. Bahkan di beberapa kasus tanpa tujuan. Kedua, terdapat unsur atau niat untuk menyakiti atau menyiksa korban. Ketiga, ketidakseimbangan kekuatan dari pelaku dan korban. Keempat, terjadi secara berulang atau memiliki fase berulang

Sedangkan menurut Zakaria (2016), terdapat tiga aspek utama yang menjelaskan penyebab terjadinya perilaku *bullying*, di antaranya, (1) Perspektif pelaku, melibatkan faktor internal seperti keinginan untuk berkuasa, persepsi bahwa *bullying* adalah hal yang biasa, dan usaha untuk menyembunyikan kekurangan diri; (2) Faktor eksternal pelaku melibatkan latar belakang keluarga yang kurang harmonis dan tekanan dari teman sebaya; (3) Sudut pandang korban, faktor penyebab melibatkan ketidaknyamanan korban dalam melaporkan kejadian, pandangan bahwa melaporkan tidak akan menyelesaikan masalah, dan persepsi bahwa melaporkan dianggap kekanak-kanakan. Sementara itu, dari perspektif saksi atau pengamat, faktor penyebab termasuk sikap diam dan acuh tak acuh terhadap kejadian *bullying*, bahkan beberapa saksi turut memperparah situasi dengan memberikan dukungan kepada pelaku melalui ejekan atau sorakan saat kejadian berlangsung di berbagai lokasi sekolah.

Rahayu dan Permana (2019) mengemukakan bahwa penyebab *bullying* melibatkan rasa kecewa, ketidaksukaan terhadap korban, kerusakan barang oleh teman, ejekan terlebih dahulu, dan keinginan balas dendam. Siswa yang kurang empati menyatakan bahwa *bullying* itu "biasa wae" atau biasa saja dan menunjukkan sikap berkuasa sebagai ketua atau wakil ketua kelas. Beberapa siswa tidak takut terhadap guru atau orang tua, membenarkan tindakan mereka dengan alasan bercanda, dan ada juga motivasi pertahanan diri untuk menghindari ejekan.

Sedangkan Aswat, dkk (2020) mengemukakan bahwa penyebab perilaku *bullying* di lingkungan sekolah sering dipicu oleh sifat anak yang mudah tersulut emosi, agresif, nakal, suka iseng, dan mencari perhatian. Siswa yang menunjukkan perilaku ini sering kali melakukan tindakan *bullying*, meskipun mungkin dianggap remeh, namun sangat tidak menyenangkan bagi korban, terutama karena sering terjadi secara berulang. Hal ini sejalan dengan penelitian Hopeman, dkk (2020) yang menunjukkan berbagai bentuk *bullying* seperti ejekan, upaya menakuti, ancaman, penghinaan, dan tindakan fisik. *Bullying* cenderung terjadi di lingkungan sekolah dan biasanya dilakukan oleh teman sebaya. Sehingga dengan adanya hal tersebut juga memperkuat bahwa ketidakmampuan siswa untuk mengendalikan emosi dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya *bullying*.

Dampak *bullying* dapat dibagi menjadi tiga aspek yakni fisik, psikis, dan sosial (Asmita & Ahmad, 2018). Secara fisik, korban bisa mengalami kekerasan seperti pukulan, tamparan, jeweran, keroyokan, dan tendangan. Dampak psikis melibatkan rasa malu, trauma, dan kekurangan rasa percaya diri, bahkan dapat menyebabkan depresi, penurunan semangat belajar, dan prestasi yang menurun. Di sisi sosial, hubungan antara pelaku dan korban bisa renggang karena adanya dendam dan trauma yang dirasakan oleh korban. Sementara Oktaviany dan Ramadan (2023) mengemukakan bahwa dampak *bullying* memiliki konsekuensi terhadap rendahnya rasa percaya diri siswa, munculnya kekhawatiran terhadap lingkungan, ketidaknyamanan saat menghadapi perilaku *bullying*, perasaan malu, kemarahan, dan trauma. Siswa mengalami penurunan kepercayaan diri, terutama dalam berbicara dalam konteks pembelajaran, dan sering kali meragukan kemampuan mereka. Dampak ini juga berpengaruh pada hubungan pelaku dengan teman sebaya, termasuk pola interaksi dan komunikasinya.

Seseorang yang kurang memiliki pengendalian emosi yang baik akan berpotensi menjadi pelaku *bullying* yang akan menyebabkan berbagai macam dampak yang akan dialami oleh korban. Sehingga dengan adanya permasalahan tersebut maka diperlukan kemampuan resiliensi untuk tiap orang agar dapat mengatasi stres yang dihadapinya. Resiliensi

didefinisikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi, pulih dan melanjutkan hidup dengan harapan yang lebih baik setelah menghadapi kesulitan atau tantangan (Yuliani, Widiarti, & Sari, 2018). Hal ini menekankan pada keterampilan seseorang untuk mengatasi stres dan tekanan dengan efektif, menghadapi masalah sehari-hari, pulih dari kekecewaan, kesulitan, dan trauma, merumuskan tujuan yang jelas dan realistis, berinteraksi dengan nyaman dengan orang-orang di sekitarnya, serta memiliki kemampuan untuk menghargai diri sendiri dan orang lain.

Resiliensi juga dapat diartikan sebagai kepribadian yang dapat membantu individu untuk dapat bangkit dari tekanan yang dihadapi. Cook, dkk. (Dewi & Prihartanti, 2016) mengemukakan beberapa komponen resiliensi diantaranya adalah, a) *I have*, yaitu dukungan eksternal yang terdapat di sekitar individu untuk mengembangkan resiliensi seperti *support* dari lingkungan sekitar, b) *I am*, mengacu pada kekuatan internal seperti perasaan dicintai dan percaya diri, c) *I can*, kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan baik dan mengambil tindakan yang tepat.

Salah satu cara untuk mengubah perilaku adalah dengan menyediakan informasi melalui penyuluhan atau edukasi, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan sehingga muncul kesadaran untuk mengubah perilaku sesuai dengan pemahamannya. Salah satu program yang dilakukan dalam mencegah *bullying* di lingkungan sekolah adalah melalui program pendidikan dan pengetahuan yang diberikan kepada siswa, dengan fokus pada upaya pencegahan *bullying* dan memberi keterampilan resiliensi kepada siswa. Di samping itu, warga sekolah perlu memahami faktor risiko dan gejala yang menunjukkan kemungkinan terjadinya perilaku kekerasan atau *bully* di lingkungan sekolah.

HIMPSI (2010) mengemukakan bahwa Psikoedukasi adalah suatu upaya dan bentuk kegiatan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan sebagai tindakan pencegahan terhadap kemungkinan munculnya atau meluasnya masalah psikologis dalam suatu kelompok, komunitas, atau masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah, dkk. (2022) mengenai Psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang *bullying* di kalangan siswa madrasah, disebutkan bahwa program psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa untuk mencegah *bullying*. Siswa dapat memahami definisi *bullying*, berbagai bentuk *bullying*, dampak yang ditimbulkan dan aspek lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa di SMP Negeri 6 Kota Makassar, ditemukan bahwa *bullying* selalu terjadi di lingkungan sekolahnya, baik itu secara verbal maupun secara fisik. Seperti *bullying* secara verbal, memanggil seseorang dengan nama bapak menjadi hal yang umum bagi mereka. Subjek juga menambahkan bahwa penyebab siswa/siswi dirundung apabila siswa/siswi tidak memiliki fisik yang sempurna. Dampak negatif dari fenomena *bullying* ini dikatakan tidak hanya dirasakan oleh korban namun juga pelaku. Menurut subjek, *bullying* bisa dicegah dengan memberikan edukasi akibat dari *bullying*, namun subjek juga mengatakan bahwa sulit untuk mencegah *bullying* di lingkungan sekolahnya.

B. METODE YANG DIGUNAKAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan memberikan psikoedukasi, di mana sebelum pelaksanaan psikoedukasi para peserta diminta untuk mengisi *pre-test* untuk menilai pemahaman awal terhadap materi yang akan disampaikan. Dan setelah mendapatkan materi psikoedukasi, peserta akan diminta kembali untuk mengisi *post-test* untuk mengevaluasi apakah terdapat perubahan dalam pemahaman peserta. Kegiatan psikoedukasi ini diharapkan para peserta bisa meningkatkan pemahamannya mengenai pencegahan *bullying*. Psikoedukasi dibawakan oleh Psikolog Pendidikan dan dari mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar secara langsung kepada siswa-siswi kelas VII UPT SPF

SMPN 6 Kota Makassar. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan, yaitu materi dalam bentuk *power point* dan *Qr code pre-test* dan *post-test* dalam bentuk *google form*.

Psikoedukasi menjadi pilihan sebagai bentuk kegiatan pengabdian guna untuk meningkatkan pemahaman suatu kelompok, komunikasi atau masyarakat dalam mencegah timbulnya suatu masalah. Psikoedukasi dapat dilakukan secara langsung dalam bentuk pemberian penjelasan secara lisan atau tidak langsung yang dilakukan dengan menggunakan media berupa catatan contohnya seperti poster, booklet, video, serta berupa eksplorasi yang diperlukan (HIMPSI, 2010). Dalam pelaksanaan psikoedukasi ini terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan, yaitu:

Langkah 1: Pemberian *pre-test*, dalam langkah ini dilakukan untuk mengetahui seberapa paham siswa mengenai *bullying*, alasan terjadinya *bullying*, dampak dari *bullying* serta bentuk-bentuk *bullying*. Pemberian *pre-test* dilakukan dengan menyebarkan *Qr code* dan akan terhubung ke *google form*. Langkah 2: Dilakukan penyampaian materi melalui presentasi berbasis *power point* mengenai *bullying* serta keterampilan dengan resiliensi. Langkah 3: Pemberian *post-test*, dalam langkah ini kembali dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sama saat *pre-test* guna memastikan apakah para siswa sudah seutuhnya paham terkait materi yang telah disampaikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Psikoedukasi pencegahan *bullying* ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 07 Desember 2023 di UPT SPF SMPN 6 Kota Makassar, dimulai pukul 10.20 – 12.30 WITA. Kegiatan ini dilaksanakan di lapangan indoor UPT SPF SMPN 6 Kota Makassar dengan jumlah partisipan sebanyak 70 siswa kelas VII. Berdasarkan laporan psikologi yang telah dilakukan oleh UPTD PPA Kota Makassar sebelumnya, terungkap bahwa tindakan *bullying* terjadi mulai dari intimidasi verbal terhadap seorang siswa, serta perbedaan persepsi antara siswa-siswa yang pada akhirnya berujung pada tindakan pemukulan. Terdapat beberapa tahapan yang dilaksanakan pada psikoedukasi ini, yaitu pemberian *pre-test*, pemberian materi terkait *bullying* dan resiliensi, lalu dilakukan *role play* dan kemudian diberikan *post-test* untuk melihat peningkatan pemahaman peserta. Berikut susunan kegiatan yang dilaksanakan:

1. Pemberian *Pre-Test*. Pada sesi ini dilakukan pemberian *pre-test* berisi soal-soal terkait *bullying* dan resiliensi.
2. Pemberian Materi. Dalam sesi ini dilakukan pemberian materi terkait definisi *bullying*, jenis-jenis *bullying*, aspek-aspek yang ada dalam *bullying*, alasan mengapa *bullying* bisa terjadi dan bentuk pencegahannya. Dan terkait resiliensi, diberikan materi mengenai definisi resiliensi, serta komponen-komponen dari resiliensi.



Gambar 1. *Pemberian Pre-test*

3. *Role-Play*. Pemberian role-play oleh siswa UPT SPF SMPN 6 Kota Makassar dilakukan untuk memberikan gambaran langsung jenis-jenis *bullying*.
4. Pemberian *Post-Test*. Sesi pemberian post-test dilakukan dengan memberikan soal yang sama seperti pre-test. Hal ini dilakukan untuk melihat peningkatan pemahaman siswa.



Gambar 2. Pemberian Materi *Bullying*



Gambar 3. Pemberian materi keterampilan resiliensi



Gambar 4. *Role-play*



Gambar 6. Pemberian *Post-test*

Dari kegiatan psikoedukasi di dapatkan skor perolehan *pre-test* dan *post-test* yang diukur dengan menggunakan uji sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov	Shapiro-Wilk
	Sig.	Sig.
Pre_test	,000	,005
Post_test	,001`	,004

Ghozali (Nurchahyo & Riskayanto, 2018) menyebutkan bahwa tujuan dari uji normalitas adalah untuk menentukan apakah setiap variabel memiliki distribusi yang normal atau tidak. Data yang terdistribusi normal bila memiliki nilai signifikansi lebih besar dar 0.05. Berdasarkan uji normalitas di atas, diperoleh nilai signifikansi pada *pre-test* sebesar 0,000 dan *post-test* sebesar 0,001 yang berarti kedua nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05. Maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Mengingat hasil uji normalitas tidak terdistribusi normal maka dari itu dilakukan uji non parametrik dengan uji Wilcoxon.

Tabel 2. Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a	
	post_test - pre_test
Z	-2,612 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,009

Wilcoxon Signed Rank Test adalah uji non parametrik yang digunakan untuk melihat adanya perbedaan dari data sebelum dan sesudah diberi materi, jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0.05, maka hipotesis diterima dan jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0.05, maka hipotesis ditolak (Santoso, 2015). Dari hasil uji *Wilcoxon* yang dilakukan, didapatkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0.009, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan setelah pemberian materi psikoedukasi.

D. KESIMPULAN

Penerapan psikoedukasi berperan sebagai metode intervensi untuk membentuk pemahaman para siswa bahwa *bullying* termasuk dalam kategori perilaku yang tidak baik. Hasil analisis yang telah dilakukan pada siswa kelas VII UPT SPF SMPN 6 Kota Makassar menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada skor sebelum dan sesudah pemberian materi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi yang telah dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmita, A., & Ahmad, M. R. S. (2018). Korban Bullying Di SMA Negeri 2 Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 40-44
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Bentuk Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105–9117.
- Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107>
- Dewi, E. N., & Prihartanti, N. (2016). *Resiliensi Anak Korban Bullying Di Sekolah (Doctoral dissertation)*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hidayatullah, M., Ahda, A. Z., Aziza, E. N., Hairina, Y., & Mulyani, M. (2022). Psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang bullying pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah Banjarmasin. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 61-70.
- HIMPSSI. (2010). *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Jakarta. Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–63.

- Nurchahyo, B., & Riskayanto, R. (2018). Analisis Dampak Penciptaan Brand Image Dan Aktifitas Word Of Mouth (WOM) Pada Penguatan Keputusan Pembelian Produk Fashion. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 3(1), 14-29.
- Nurhidayat, D. (2023, October 9). KPAI Catat 2.355 Kasus Kekerasan di Sektor Pendidikan dari Januari-Agustus 2023. Media Indonesia. Retrieved December 22, 2023, from <https://mediaindonesia.com/humaniora/619770/kpai-catat-2355-kasus-kekerasan-di-sektor-pendidikan-dari-januari-agustus-2023>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V9i3.5400>
- Petrosino, A., & Guckenburg, S. (2010). What characteristics of bullying, bullying victims, and schools are associated with increased reporting of bullying to school officials. *Issues & 0*, 1–38. <http://wyomingdropoutprevention.org/wp-content/uploads/2010/09/Characteristics-of-bullying.pdf>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying Di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237-246.
- Sakban, A & Sahrul. (2019). *Pencegahan Cyber Bullying di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santoso, S. (2015). *Menguasai Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tirmidziani, A., Farida, N. S., Lestari, R. F., Trianita, R., Khoerunnisa, S., & Khomaeny, E. F. (2018). Upaya Menghindari Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59–65. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i1.239>
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja. *Calyptra*, 3(1), 1-17.
- Yuliani, S., Widiarti, E., & Sari, S. P. (2018). Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying. *Jurnal keperawatan BSI*, 6(1).
- Zakaria, A. F. (2016). Studi Tentang Upaya Guru IPS Dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Dan Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Di SMP (Studi Kasus Pada Guru IPS SMP PGRI 1 Jatinangor Kab. Sumedang Jawa Barat). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 117-123.
- Wibowo, B., & Kusrioanto, A. (2010). *Menembus Pasar Ekspor, Siapa Takut*. PT Elex Media Komputindo.